

BAB II

Landasan Teori

A. Deskripsi Teori

1. Implementasi Pembelajaran

a. Pengertian Implementasi Pembelajaran

Dalam kamus besar bahasa Indonesia implementasi di artikan sebagai pelaksanaan atau penerapan dimana kata implementasi berasal dari bahasa Inggris yakni “to implement” yang bermakna mengimplementasikan merupakan suatu kegiatan yang direncanakan dengan proses penerapan suatu ide, konsep kebijakan serta inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga dapat memberikan dampak yang baik dengan perubahan pengetahuan, keterampilan serta nilai sikap.

Berikut implementasi menurut para ahli yakni, Schubert mengemukakan implementasi merupakan rekayasa. Pengertian-pengertian ini memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan atau mekanisme suara sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan¹.

¹ Syafrudin Nurdin & Basyiruddin Usman, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 70.

Menurut Usman implementasi merupakan sebuah aktivitas, tindakan atau aksi dengan adanya mekanisme pada sistem, bukan hanya sebuah aktivitas akan tetapi sebuah kegiatan yang sudah terstruktur guna mencapai tujuan dari kegiatan. Pendapat lain mengenai implementasi juga di kemukakan oleh Setiawan bahwasannya implementasi merupakan perluasan aktivitas yang dapat menyesuaikan proses dari interaksi dengan tujuan serta tindakan guna pencapaian tujuan dengan memerlukan pelaksanaan yang efektif²

Sedangkan pengertian dari pembelajaran mempunyai berhubungan erat dengan belajar dan mengajar. Pada proses belajar, mengajar serta pembelajaran terjadi dalam waktu yang sama, pada proses belajar dapat terjadi tanpa adanya pembimbing atau tanpa kegiatan mengajar ataupun pembelajaran formal lain. Sedangkan mengajar semua hal yang pengajar lakukan di dalam kelas ataupun di luar kelas berdasarkan apa yang dilakukan pengajar agar dalam proses belajar mengajar berjalan dengan lancar, bermoral dan membuat siswa merasa nyaman dalam aktivitas belajar mengajar berlangsung.³

Menurut James O. Wittaker belajar bermakna sebagai sebuah proses dimana tingkah laku yang ditimbulkan atau diubah dengan sebuah pengalaman atau latihan.⁴ Sedangkan pada teori behavioristik, belajar

² Usman, Rosyid Ali Miftakhu, (2019), *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah*, Vol 5, NO. 02

³ Suardi, M. (2018). *Belajar & pembelajaran*. Deepublish.

⁴ Lefudin, Belajar & Pembelajaran, (2017), *Dilengkapi dengan model pembelajaran, strategi pembelajaran, pendekatan pembelajaran dan metode pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish), 2-3.

merupakan wujud dari perubahan kemampuan peserta didik dalam bertingkah laku secara baru sebagai akibat dari hasil interaksi stimulus serta respons yang ada pada lingkungannya.⁵ Dari pendapat tentang belajar dari beberapa ahli dapat di simpulkan bahwasannya belajar merupakan suatu proses dimana terjadinya perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari sebuah pengalaman.

Belajar itu tidak hanya sebuah pengalaman saja tetapi belajar merupakan suatu proses yang harus di upayakan dan bukan hanya tentang hasil saja. Karena pembelajaran berlangsung secara aktif serta integratif dengan menggunakan berbagai bentuk proses yang di upayakan guna untuk mencapai suatu tujuan yang telah di tetapkan. Dapat di ambil kesimpulan implementasi pembelajaran merupakan sebuah proses informasi melalui suatu tindakan yang terjadi antara guru dengan siswa baik secara langsung maupun tidak langsung seperti halnya penerapan model pembelajaran yang mampu membangun para siswa menjadi aktif di dalam kelas, sehingga tujuan dari pembelajaran berjalan secara efektif. Dalam proses ini perubahan dalam sebuah praktek menjadi bagian dari kegiatan guru dan siswa yang akan berpengaruh pada hasil.

2. Problem Based Learning (PBL)

a) Pengertian *Problem Based Learning*

⁵ Choirul Anwar,(2017), *Teori-teori Pendidikan: Klasik hingga kontemporer*, (Yogyakarta: IRCiSoD), 18.

Model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang berawal dari pemahaman siswa pada suatu masalah kemudian siswa dapat menemukan alternatif solusi atas masalah yang telah di diberikan dengan cara memilih salahsatu solusi yang tepat guna untuk memecahkan suatu masalah yang telah di sediakan. Model *Problem Based Learning* dapat di artikan sebagai suatu proses pembelajaran yang mengadapkan peserta didik pada suatu masalah sebelum memulai proses pembelajaran⁶

Menurut Huda model pembelajaran problem based learning (PBL), merupakan suatu gambaran secara menyeluruh yang mempunyai suatu tehnik atau langkah-langkah dimana dalam penerapannya terdapat pendekatan, metode, teknik, serta prosedur tersendiri. Jadi metode merupakan bingkai atau gambaran dari penerapan suatu pendekatan, metode, teknik, dan prosedur⁷. Menurut Arends model Problem Based Learning (PBL) merupakan suatu metode pembelajaran yang dilandaskan kepada siswa pada suatu permasalahan nyata, diharapkan siswa dapat menumbuh kembangkan keterampilan dalam berfikir tingkat tinggi, mampu menemukan penemuan, menyusun pengetahuannya sendiri, dan mengembangkan kemandirian serta kepercayaan dirinya⁸

⁶ Erwin Widiasworo,(2018), *Strategi Pembelajaran Edutainment Berbasis Karakter*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media) hal: 17

⁷ Tamba Dewi dkk (2022). *Meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran problem based learning (pbl) pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (ips) kelas VIII*
ia

⁸ Trianto. *Pendidikan IPS* . (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2010)

Dari pernyataan yang tertera diatas penulis dapat menyimpulkan bahwasannya Problem based learning merupakan sebuah metode dimana dalam proses implementasi pembelajarannya menyajikan pada suatu masalah dimana para siswa dapat menganalisis serta memecahkan masalah dengan cara berpikir kritis, serta keterampilan, memperoleh pengetahuan, dan konsep yang esensial dari materi pelajaran yang di pelajari. Dengan menggunakan metode pembelajaran *Problem Based Learning*, siswa diharapkan memiliki pemikiran yang lebih kritis serta siswa mampu menemukan pemecahan masalah dari materi pemecahan masalah yang disajikan oleh guru secara kolaborasi.

b) Karakteristik *Problem Based Learning*

Problem based learning memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut :

- a) Pembelajaran tersebut relevan dengan dunia nyata siswa belajar dari masalah.
- b) Mengorganisasikan pembelajaran seputar masalah, bukan disiplin ilmu.
- c) Memberi tanggung jawab yang besar kepada siswa dalam membentuk dalam kelangsungan dalam melaksanakan proses pembelajaran.
- d) Alternatif untuk mempermudah pemecahan suatu masalah bisa dibentuk dengan kelompok kecil

e) Siswa di minta untuk menunjukkan apa yang mereka pelajari dalam bentuk produk atau kinerja.⁹

Berdasarkan karakteristik tersebut maka model pembelajaran *Problem based learning* diawali dengan penyajian suatu masalah yang dapat dimunculkan oleh pendidik kepada siswa, setelah itu siswa memperdalam pengetahuannya yang diketahui maupun tidak diketahuinya untuk memecahkan sebuah permasalahan tersebut, sehingga siswa bisa berperan aktif dalam pembelajaran berlangsung

c) Langkah-Langkah *Problem Based Learning*

Langkah-langkah PBL dalam menjelaskan tahapan dalam pelaksanaan Problem Based Learning sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Tahap Pelaksanaan PBL

Indikator	Tingkah Laku Guru
Orientasi siswa pada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah
Mengorganisasi siswa untuk belajar	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
Membimbing pengalaman individual/kelompok	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagai tugas dengan temannya

⁹ Sitiatava Rizema Putra,(2013), *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, Sampangan: Diva Press, hal : 72-73

Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	dan	Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan ¹⁰
--	-----	---

d) Kelebihan dan Kekurangan *Problem Based Learning*

1. Kelebihan

Dari penerapan pembelajaran *Problem Based Learning* terdapat beberapa kelebihan diantaranya :

- a) Siswa terlibat dalam pembelajaran berlangsung sehingga pengetahuannya benar diserap dengan baik
- b) Siswa dilatih dalam bekerja sama dengan siswa lain
- c) Siswa memperoleh suatu pemecahan masalah yang telah di berikan bisa dari berbagai sumber.
- d) Siswa didorong dalam memecahkan masalah pada situasi nyata.
- e) Siswa mempunyai kemampuan sendiri guna membangun pengetahuannya melalui aktivitas pembelajaran.
- f) Pembelajaran berfokus pada suatu masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu saat pembelajaran berlangsung dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa untuk menghafal serta menyimpan informasi.

¹⁰ *Ibid*, Mashudi,dkk, *Desain Model Pembelajaran...* , hal.90-91

- g) Terjadi aktivitas ilmiah dimana siswa dapat mengerjakan melalui kerja kelompok sehingga mereka bisa berargumen menurut pemikirannya sendiri.
- h) Siswa terbiasa dalam menggunakan sumber informasi pengetahuan dari perpustakaan, internet, wawancara dan observasi.¹¹

Kelebihan dari model Problem Based Learning ini bisa membuat pendidikan di sekolah lebih relevan dengan kehidupan diluar sekolah, serta melatih keterampilan pada setiap siswa guna untuk memecahkan suatu masalah dan melatih siswa berpikir kritis, analisis, kreatif dan menyeluruh karena dalam setiap proses pembelajarannya siswa dilatih untuk menyoroti permasalahan dari berbagai aspek.

2. Kekurangan

Dari penerapan pembelajaran Problem Based Learning terdapat beberapa kekurangan diantaranya

- a) Bagi siswa yang malas, tujuan dari metode tersebut tidak akan tercapai secara maksimal.
- b) Membutuhkan banyak dana dan banyak waktu dalam penerapannya
- c) Tidak semua mata pelajaran bisa diterapkan dengan metode Problem Based Learning.
- d) Jika di terapkan dalam kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi maka terjadi kesulitan dalam pembagian tugas

¹¹ Rerung, N., Sinon, I. L., & Widyaningsih, S. W. (2017). *Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik SMA pada materi usaha dan energi*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni, 6(1), 47-55.

- e) *Problem Based Learning* kurang cocok jika diterapkan di sekolah dasar karena masalah kemampuan bekerja dalam kelompok.
- f) *Problem Based Learning* biasanya membutuhkan waktu yang tidak sedikit
- g) Guru diuntut untuk mendorong kerja siswa dalam kelompok secara efektif.

Kekurangan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* ini seringkali siswa kesulitan dalam menentukan suatu permasalahan yang sesuai dengan tingkat berpikir siswa, selain itu model *Problem Based Learning* memerlukan waktu lebih lama dari pembelajaran konvensional serta tidak jarang siswa menghadapi kesulitan dalam belajar karena dalam pembelajaran berbasis masalah siswa dituntut belajar mencari data, menganalisis, merumuskan hipotesis dan memecahkan masalah. Dengan hal tersebut peran guru sangatlah penting dalam mendampingi siswa dalam proses pembelajaran berlangsung sehingga meminimalisir hambatan yang ada oleh siswa dalam proses pembelajaran.

3. Mind Mapping

a) Pengertian *Mind Mapping*

Pengertian dari *Mind Mapping* adalah sebuah teknik dalam pembelajaran yang bisa mengembangkan keaktifan, kreativitas, daya hafal, kemandirian dan pengetahuan peserta didik dalam pencapaian tujuan dari pembelajaran.

Menurut Buzan, bahwasannya *Mind Mapping* merupakan teknik pemanfaatan pada otak dengan menggunakan citra visual serta prasarana

grafis lainnya guna membentuk kesan. Sedangkan menurut Michalko Mind Mapping merupakan alternatif dari pemikiran seluruh otak terhadap pemikiran linear.¹² Menurut Doni Swadarma *Mind Mapping* merupakan sebuah cara dengan mencatat poin pembelajaran yang efektif, kreatif, efisien, mudah dan menarik dalam mengembangkan ide serta pemikiran sesuai dengan mekanisme kerja otak. Dengan ini *Mind mapping* merupakan sebuah metode yang efektif dalam menuangkan semua gagasan yang ada pada pikiran.¹³

Berdasarkan pernyataan yang di kemukakan dari beberapa ahli di atas pengertian dari *Mind Mapping* merupakan sebuah metode pembelajaran atau cara dalam mengimplementasikan pembelajaran kepada siswa melalui cara mencatat sebuah topik secara bercabang mulai dari topik umum dan terus mengerucut sampai subtopik khusus, di buat semenarik mungkin, dan menyenangkan dengan memanfaatkan keseluruhan kemampuan otak siswa melalui perpaduan warna, garis, simbol, dan gambar berwarna-warni. Dalam hal ini mind mapping dapat di jadikan pendukung atau pembantu dari kegiatan belajar konstruktif dimana siswa dapat menginterpretasikan dengan pemecahan masalah yang telah mereka dapatkan.

¹² Tony Buzan, (2005), "*Buku Pintar Mind Map*," Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, hal: 6

¹³ Doni Swadarma,(2013) "*Penerapan Mind Mapping Dalam Kurikulum Pembelajaran*," Jakarta: Gramedia, hal: 3

b) Cara Membuat *Mind Mapping*

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *mind mapping* menurut Siberman adalah sebagai berikut:

1. Pemilihan topik atau sebuah permasalahan untuk pemetaan pikiran
2. Membuat sebuah peta pikiran sederhana yang telah diajarkan dapat menggunakan warna, gambar, atau symbol dimensi-dimensi dan kode-kode pada keseluruhan peta pikiran
3. Menyediakan kertas, spidol, dan materi sumber lain yang akan membantu siswa menciptakan peta pikiran yang semarak dan cerah.
4. Pilih kata-kata kunci pada tiap-tiap cabangnya yang akan dikembangkan yang di tulis menggunakan huruf kapital
5. Cabang-cabang yang dibuat harus terkait dengan topik utama yang berada di tengah kertas. Garis cabang utama lebih tebal dan menjadi lebih tipis ketika semakin menjauh dari cabang utama, terorganisir dan mengalir dari pusat ke luar
6. Mengembangkan bentuk peta pikiran yang sesuai dengan gaya atau kreativitas masing-masing. Peta pikiran tiap orang akan berbeda mesli tema yang dibahas sama.
7. Buat peta pikiran dengan runut dan jelas dengan menggunakan hierarki yang urut, dan jelas sampai pada cabang-cabang yang paling ujung
8. Menyediakan waktu yang banyak bagi siswa untuk menyusun peta pikiran mereka.

9. Lakukan presentasi serta diskusi tentang manfaat dari cara pengungkapan gagasan kreatif siswa.¹⁴

Dengan adanya cara pembuatan dari model pembelajaran *Mind Mapping* pengajar lebih mudah dalam mengkoordinir siswa dalam proses pembelajaran berlangsung, tak hanya pengajar nya saja dengan adanya tahapan pembuatan *Mind Mapping* siswa dapat memahami proses dari pembuatan *Mind Mapping* tersebut.

c) Manfaat *Mind Mapping*

Manfaat dari penggunaa metode *Mind Mapping* diantaranya yakni:

- 1) Dapat mempercepat pembelajaran serta memahami konsep yang sama dengan kerja otak dalam menerima pembelajaran.
- 2) Dapat membantu koneksi antar topik yang memiliki keterkaitan.
- 3) Membantu gagasan serta ide yang mengalir.
- 4) Membantu bertukar pikiran serta mengasah kemampuan otak
- 5) Melihat suatu gambaran yang luas dan besar dari ide sehingga membantu otak untuk bekerja sama secara maksimal dan berpikir besar terhadap suatu gagasan dalam menyerderhanakan struktur ide dan gagasan
- 6) Bisa mempermudah dalam mengingat ide serta suatu gagasan
- 7) Menambah kreativitas dan inovasi¹⁵

¹⁴ Siberman (2014: 200)

¹⁵ Nuris Syahidah, (2015). *Metode Pembelajaran Mind Mapping Sebagai Upaya Mengembangkan Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran Ekonomi*,”Prosiding Seminar Nasional : 110, <https://core.ac.uk/download/pdf/33518646>

d) Kelebihan dan Kekurangan *Mind Mapping*

Adapun beberapa Kelebihan dari penerapan *Mind mapping* antara lain sebagai berikut

- 1) Dengan penerapan pembelajaran menggunakan model *Mind Mapping* menjadi cara cepat dalam pemahaman materi
- 2) Tekniknya dapat digunakan untuk mengorganisasikan ide-ide yang muncul dalam pemikiran.
- 3) Proses dalam menggambar diagram bisa memunculkan ide-ide yang lain.
- 4) Diagram yang telah terbentuk menjadi panduan untuk menulis

Setelah mengetahui beberapak kelebihan dari penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* ada beberapa juga kekurangan diantaranya¹⁶:

- 1) Hanya siswa yang aktif yang terlibat
- 2) Tidak sepenuhnya peserta didik yang belajar
- 3) Pembuatan *mind mapping* yang bervariasi sehingga guru akan kewalahan untuk memeriksa *mind mapping* peserta didik¹⁷

4. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* berbantu *Mind Mapping*

¹⁶ Nuris Syahidah, (2015) ” *Metode Pembelajaran Mind Mapping Sebagai Upaya Mengembangkan Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran Ekonomi*,” *Prosiding Seminar Nasional* : 110, <https://core.ac.uk/download/pdf/33518646>

¹⁷ Dini Yuliani, dkk, (2019) “*Modifikasi Pembelajaran Mind Mapping Dengan Strategi Pembelajaran Tugas Dan Paksa*,” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI 2* :300-308

Implementasi pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan *Mind Mapping* merupakan sebuah model pembelajaran dengan awalan penyajian sebuah masalah yang terkait dari materi yang dikombinasikan dengan bantuan metode *Mind Mapping* dengan langkah sebagai berikut :

Tabel 2. 2
Langkah Implementasi Pembelajaran PBL berbantu Mind Mapping Materi Keragaman Sosial Budaya di Masyarakat

Indikator	Tingkah Laku Guru
Orientasi peserta didik dengan penyajian masalah	Penyampaian tujuan pembelajaran, mendeskripsikan kebutuhan penting, dan memotivasi peserta didik untuk terlibat pada kegiatan mengatasi masalah
Mengorganisasi peserta didik dalam belajar	Membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas yang terkait dengan permasalahan yang diberikan terkait dengan materi Keragaman Sosial Budaya di Masyarakat
Membantu penyelidik individual/kelompok	Mendorong peserta didik untuk memperoleh informasi yang tepat
Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Mendorong siswa untuk untuk mempresentasikan hasil dari mind mapping kemudian siswa maju ke depan kelas sesuai dengan perwakilan dari masingmasing kelompoknya
Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masala	Membantu peserta didik melakukan refleksi atau evaluasi dengan mengoreksi langkah-langkah peserta didik gunakan dalam pemecahan masalah

5. Efektivitas Pembelajaran

Kata efektivitas berasal dari bahasa Inggris yakni *effective* yang berarti tercapai. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, makna efektivitas berawal dari kata efektif yang artinya berhasil, sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan serta tepat pada sasaran.

Menurut Mirso bahwasannya evektifitas pembelajaran merupakan standart pendidikan yang di ukur dengan pencapaian tujuan dapat di artikan sebagai *doing the right things* yakni ketepatan pada pengelolaan. Menurut Hamalik bahwasannya pembelajaran yang efekti itu pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar atau melakukan aktivitas seluas-luasnya yang dapat membantu siswa memahami konsep yang di pelajari

Uno menyatakan bahwasannya terdapat tujuh indikator yang dianggap efektif dalam pembelajaran yakni 1) penyampaian materi yang baik, 2) komunikasi antara pendidik dan peserta didik maupun antar peserta didik yang baik, 3) penguasaan materi serta antusiasme pada materi pelajaran, 4) sikap positif pada peserta didik, 5) pemerian nilai yang adil, 6) luwes dalam pendekatan pembelajaran, 7) hasil belajar. Dari ketujuh indikator tersebut pemberian nilai yang adil dan keluwesan dalam pendekatan pembelajaran tersebut yang sukar terstruktur ¹⁸

¹⁸ *Ibid.* Uno, Hamzah B Dan Mohammad, Nurudin. (2011). *Belajar dengan pendekatan PILKEM*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm 10

John Carroll dalam bukunya yang berjudul “*A Model of School Learning*”, menyatakan bahwasannya *Instructional Effectiveness* tergantung pada lima faktor: 1) *Attitude*; 2) *Ability to Understand Instruction*; 3) *Perseverance*; 4) *Opportunity*; 5) *Quality of Instruction*. Dengan beberapa indikator tersebut bahwasannya suatu pembelajaran dapat berjalan efektif apabila terdapat sikap serta kemauan pada diri siswa untuk belajar, kesiapan diri siswa serta guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, beserta mutu dari penyampaian materi. Apabila dari kelima indikator tersebut tidak terpenuhi maka kegiatan dalam pembelajaran siswa tidak akan berjalan dengan efektif.¹⁹

Dari kedua pendapat para ahli yang telah di kemukakan mengenai indikator efektivitas pembelajaran hal ini penulis menyimpulkan bahwasannya dalam implementasi pembelajaran kali ini terdapat 3 indikator pembelajaran yang sesuai dengan judul yakni mengukur keefektifan siswa dalam proses belajar yakni:

- 1) komunikasi dengan baik
- 2) respon peserta didik yang baik,
- 3) aktivitas belajar.

Dengan ini dapat di nyatakan bahwasannya proses pembelajaran di nyatakan efektif apabila semua terpenuhi dengan sempurna. Jadi Efektifitas pembelajaran merupakan tolak ukur dari keberhasilan peserta didik dalam

¹⁹ *Ibid.* John Carrol, Rohmawati. *Efektivitas Pembelajaran*. Volume 9, 2015, hlm 11

berinteraksi dengan pendidik ataupun pada siswa lainnya baik di ruang kelas maupun berada pada luar ruang kelas, untuk memperoleh inti dari kegiatan pembelajaran yang berlangsung, serta pembelajaran bisa dikatakan efektif bila mana terjadi perubahan positif pada peserta didik dalam pembelajaran serta meningkatkan nilai sehingga bisa di atas KKM yang telah ditentukan.

6. Materi IPS Keragaman Sosial Budaya di Masyarakat

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dan generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian bangunan, dan karya seni Bahasa merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas.

Kebudayaan adalah sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan, dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku, dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain yang semuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Koentjaraningrat (1985) menyebutkan ada tujuh unsur-unsur kebudayaan yaitu: Kesenian, Sistem teknologi dan peralatan. Sistem organisasi masyarakat, Bahasa, Sistem mata

pencapaian hidup dan sistem ekonomi, Sistem pengetahuan, Sistem religi, Keragaman budaya atau "cultural diversity" di Indonesia merupakan sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang tinggi, kita harus bangga karena kekayaan budaya tersebut dapat hidup rukun dan berdampingan. Konsep keragaman budaya juga mencakup barang- barang yang dihasilkan oleh kelompok kebudayaan tersebut, seperti busur dan anak panah, alat bajak sawah, kitab hukum adat, dan rumah adat.

Budaya dapat dianggap sebagai serangkaian rancangan untuk bertahan hidup, alat dari praktik, pengetahuan, dan simbol yang diperoleh melalui pembelajaran, bukan oleh naluri, yang memungkinkan orang untuk hidup dalam masyarakat. Dapat disimpulkan, masyarakat merupakan sekumpulan individu yang saling berbagi serta berinteraksi dalam sebuah kebudayaan yang sama. Jumlah penduduk Indonesia sekitar 250 juta orang dan terdapat 1.128 suku bangsa. Tiap suku bangsa mempunyai corak dan budaya masing-masing yang memperlihatkan ciri khasnya. Hal ini bisa dilihat dari berbagai bentuk kegiatan sehari-hari, misalnya upacara ritual, pakaian adat, bentuk rumah, kesenian, bahasa, dan tradisi lainnya. Keberagaman yang ada pada masyarakat bisa menjadi kekayaan dan potensi bangsa Indonesia

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi keragaman budaya yang akan dijabarkan dalam penjelasan berikut.

A. Pengaruh Faktor Geografis yang Memengaruhi Keragaman Budaya

Menurut Koentjaraningrat, budaya lokal Indonesia banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu-Buddha, Islam, dan Eropa. Hal ini tidak terlepas dari posisi Indonesia yang berada di jalur strategis, yaitu terletak di antara dua benua dan dua samudra yang menjadi perlintasan perhubungan antarbangsa. Indonesia merupakan salah satu negara di Asia yang menjadi salah satu jalur perdagangan internasional tersibuk. Lalu lintas perdagangan bukan hanya membawa komoditas perdagangan, tetapi juga membawa pengaruh kebudayaan mereka terhadap budaya yang ada di Indonesia. Kedatangan para bangsa asing yang rasnya berbeda, kemudian tinggal di wilayah Indonesia menjadikan perbedaan ras. Juga dengan agama dan kepercayaan para pendatang asing Indonesia memiliki kebudayaan yang beragam. Keberagaman budaya di Indonesia dipengaruhi oleh faktor.

1. Pengaruh Isolasi Geografis terhadap Keragaman Budaya

Isolasi geografis tersebut mengakibatkan penduduk yang menempati setiap pulau tumbuh menjadi kesatuan suku bangsa yang hidup terisolasi dari suku bangsa lainnya. Akibatnya, mereka mengembangkan kebudayaan masing-masing yang semakin berbeda dengan kebudayaan lain. Setiap masyarakat di wilayah kepulauan mengembangkan kebiasaan dan budaya mereka sendiri - sendiri, sesuai pada tingkatan perkembangan dan lingkungan masyarakat itu sendiri. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan suku bangsa, komunikasi (bahasa), kebiasaan (budaya), peran antara laki-laki dan perempuan, dan penganut kepercayaan atau agama. Sebagai contoh, jenis-jenis pekerjaan yang ada menyebabkan

beranekaragamnya peralatan yang diciptakan, misalnya bentuk rumah dan bentuk pakaian. Selain itu, bentuk kesenian yang ada di masing-masing daerah juga berbeda. Keadaan geografis juga menyebabkan tiap-tiap pulau memiliki agama dan budaya yang berkembang sendiri-sendiri. Laut merupakan isolasi alamiah di antara kelompok-kelompok tersebut, kemudian menyebabkan mereka tumbuh dan berkembang menjadi satu kesatuan suku bangsa.

Keterbatasan teknologi di bidang nautika (perkapalan) menyebabkan mereka tidak dapat berpindah atau bertemu dan pulau yang satu ke pulau lain. Akibat dari hal tersebut, akhirnya kelompok mengembangkan kebudayaan masing-masing sesuai keadaan lingkungan sekitar tempat tinggal mereka, sesuai kebutuhan mereka untuk bertahan hidup yang berbeda satu sama lain.

Perbedaan antarkebudayaan suatu daerah dapat berdampak positif dan negatif. Keberagaman berbagai kebudayaan di Indonesia jika tidak dikelola dengan baik justru dapat berubah menjadi potensi konflik. Konflik yang mungkin terjadi di Indonesia adalah konflik antarkebudayaan, di mana terdapat pihak yang merasa kebudayaannya paling baik dibandingkan dengan kebudayaan lain. Hal tersebut dikenal dengan istilah Etnosentrisme. Konflik tersebut jika dibiarkan berlangsung dapat mengancam persatuan dan kesatuan Indonesia. Contoh: Trunyan adalah salah satu desa yang terletak di pinggir Danau Batur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Untuk menjangkau Desa Trunyan, pengunjung bisa melalui akses jalur darat berjarak sekitar 45 menit dari Panelokan, atau pengunjung juga dapat melalui

akses dermaga di Kedisan dengan menggunakan boat yang telah disiapkan. Pemakaman adat Desa Trunyan berbeda dengan pemakaman di Bali pada umumnya.

Sebagian besar masyarakat Bali melakukan ritual ngaben atau kubur api sesuai dengan pengaruh ajaran Hindu, Ritual ini disebut kubur api karena adanya prosesi pembakaran jenazah "Berbeda dengan kubur api, pemakaman mepasah di Desa Trunyan disebut juga dengan kubúr angin," tulis Putri (dkk). Proses pemakaman mepasah diawali dengan pembersihan jenazah menggunakan air hujan. Setelah itu jenazah dibungkus menggunakan kain putih. Jasad tersebut kemudian dimasukkan ke dalam anyaman bambu dan diletakkan begitu saja di bawah pohon Taruh Menyan.

2. Pengaruh Iklim terhadap Keragaman Budaya

Iklim membawa pengaruh besar bagi kehidupan serta keragaman sosial budaya di Indonesia. iklim adalah keadaan cuaca selama beberapa tahun terakhir. Butuh waktu kurang lebih 30 tahun untuk mengetahui kondisi iklim terkini. Berbeda dengan cuaca, iklim mencakup kawasan yang luas. Dengan demikian, iklim berarti tidak hanya meliputi Indonesia, melainkan sejumlah negara di Asia Tenggara atau seluruh dunia. Pengaruh iklim terhadap keragaman sosial budaya di Indonesia sangatlah besar. Sebab kondisi iklim memengaruhi aktivitas atau kegiatan hingga cara hidup masyarakat Indonesia.

Indonesia diwarnai oleh iklim mikro (kecil) yang amat beragam Dalam sebuah ruang wilayah yang sempit, perbedaan ketinggian tempat dapat

menghasilkan perbedaan suhu yang signifikan Perbedaan antara satu wilayah dengan wilayah lain inilah menyebabkan perbedaan pola perilaku yang berbeda, mulai dari bahasa hingga ke sistem mata pencarian hidup dan sistem ekonomi. Contoh nyata dari keragaman regional dapat dilihat pada masyarakat pesisir pantai utara Jawa, dibandingkan dengan masyarakat yang tinggal di wilayah pegunungan di pulau yang sama, yaitu Pulau Jawa. Di mana masyarakat pesisir tinggal pada daerah dengan suhu yang sedikit lebih tinggi, akan berbeda budayanya dengan mereka yang tinggal di lereng gunung dengan suhu rendah. Begitu pula masyarakat pesisir utara Pulau Sumatra, pakaian adatnya akan berbeda jika dibandingkan dengan masyarakat yang tinggal di lereng Pegunungan Bukit Barisan.

Indonesia bagian barat memang didominasi oleh bioma hutan hujan tropis, tetapi tahukah kalian jika pulau Jawa secara mikro iklim dapat dibagi menjadi dua region. Region Jawa bagian barat masih merupakan bioma hutan hujan tropis, sedangkan Jawa bagian timur sudah dipengaruhi oleh bioma hutan musim tropis atau hutan gugur tropis, zona ini memanjang sampai ke Pulau Bali. Nusa Tenggara Barat (NTB) berbatasan dengan Selat Bali, tetapi kondisi yang ada di NTB sudah dapat dikategorikan sebagai sabana. Berbeda pula di Nusa Tenggara Timur (NTT) di mana kategori bioma yang tepat untuk menggambarkan kondisi iklim di NTT adalah stepa tropis.

Suhu yang dingin akan selaras dengan pakaian tradisional berlempang panjang. Masyarakat pesisir memiliki upacara adat sedekah laut yang merupakan wujud terima kasih atas tangkapan ikan yang mereka peroleh

selama satu tahun. Perbedaan suhu membuat sistem pertanian di dataran rendah dan dataran tinggi tidak sama. Bermukim di pedalaman hutan juga akan menimbulkan perbedaan yang mencolok pada bentuk rumah adat. Jenis makanan tradisional juga tidak terlepas dari kondisi iklim setempat. Kearifan lokal yang berkembang di Nusantara akibat kondisi iklim juga terlihat pada Masyarakat Adat Baduy. Rumah warga di Desa Kanekes hanya boleh menghadap ke utara dan selatan, ini tujuannya supaya sinar matahari dapat masuk melalui jendela rumah. Kelembaban udara di lereng pegunungan cenderung lembab, sehingga apabila ventilasi tidak bekerja dengan baik maka sirkulasi udara tidak akan baik. Adaptasi bentuk rumah tradisional juga dimiliki oleh berbagai kebudayaan di Indonesia yang disesuaikan dengan latar belakang kearifan lokal dan kondisi sekitar, seperti bentuk Joglo, Rumah Panggung, Honai, dan masih banyak lainnya.

Terkadang secara tak langsung, iklim juga memengaruhi mata pencarian masyarakat Indonesia, khususnya mereka yang menggantungkan hidupnya pada sumber daya laut atau perairan. Jika disimpulkan, ada dua pengaruh iklim terhadap keragaman sosial budaya di Indonesia, yakni) Iklim memengaruhi cara hidup masyarakat Indonesia, seperti gaya berpakaian dan bentuk rumah

2) Iklim memengaruhi mata pencarian dan adaptasi manusia dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari

3. Pengaruh Letak Geografis terhadap Keragaman Budaya

Letak geografis yaitu letak suatu tempat dilihat dari kenyataan di muka bumi atau letak suatu tempat dalam kaitannya dengan daerah lain disekitarnya. relatif karena posisinya ditentukan oleh fenomena- fenomena geografis yang membatasiny. Secara geografis Indonesia terletak di antara dua benua dan dua samudera, yaitu benua Asia dan benua Australia diantara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Kondisi strategis inilah yang menyebabkan Indonesia banyak dilalui bangsa asing yang melintasi Selat Malaka sebagai penghubung antara bagian bumi bagian barat dan timur pada saat itu. Banyak bangsa asing yang bertemu dengan penduduk nusantara meningkatnya peluang untuk menjadi pertukaran kebudayaan secara tidak langsung.

Berdasarkan latar belakang sejarahnya, budaya Indonesia dipengaruhi oleh ragam kebudayaan Hindu-Buddha, Islam, Tionghoa, dan Eropa. Interaksi antara warga asing dan penduduk asli pada masa lalu memberikan pengaruh besar terhadap kebudayaan. Akulturasi berupa percampuran kebudayaan asing dengan kebudayaan asli Indonesia dengan tidak menghilangkan unsur kebudayaan asli membuat kebudayaan Indonesia semakin beragam. Akibat dari akulturasi tersebut menimbulkan terbentuknya ras, kepercayaan, dan agama yang berbeda-beda di Indonesia

B. Jenis Keragaman Budaya

Budaya lokal dapat dikatakan sebagai budaya yang dimiliki oleh daerah atau suku bangsa yang bersifat khas dan diwariskan secara turun temurun di wilayah tersebut. Budaya lokal lahir ketika penduduk suatu

daerah telah memiliki segala bentuk cara-cara berperilaku, bertindak, serta pola pikiran yang sama. Kesemuanya itu menjadi suatu kebiasaan yang membedakan mereka dengan penduduk lain. Contoh perbedaan tersebut antara lain:

- 1) upacara adat ritual dan aturan, dan hukum adat.
- 2) kesenian lokal
- 3) sistem kepercayaan
- 4) sistem kekerabatan
- 5) seni arsitektur dan teknologi bercocok tanam
- 6) bahasa daerah.

Jenis keragaman budaya dalam masyarakat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan fisik, Keragaman tersebut dapat dijumpai pada masyarakat yang bermukim di dataran tinggi dan masyarakat yang bermukim di dataran rendah. Jumlah penduduk dan luas wilayah akan memengaruhi keberagaman. Masyarakat dengan jumlah yang sedikit cenderung memiliki budaya yang seragam, tetapi masyarakat yang jumlahnya besar akan memiliki banyak sub atau bagian keragaman budaya. Misalnya di Pulau Sumatra, bahasa Batak terbagi menjadi beberapa rumpun

Proses lain seperti kolonialisme, perang, dan globalisasi telah menyebabkan populasi asing menetap di daerah baru dan berinteraksi

dengan penduduk setempat. Akibatnya terbentuk komunitas masyarakat yang dipengaruhi oleh beberapa budaya. Dari setiap keragaman budaya yang terus berinteraksi tersebut, kemudian lahir kebudayaan baru.

Sebagai bangsa yang majemuk, Indonesia tersusun atas beragam kebudayaan. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2020, keseluruhan suku bangsa yang terdapat di Indonesia mencapai 714 suku bangsa. Keberagaman budaya atau pluralitas ini dibangun karena adanya berbagai kebudayaan lokal. Terdapat 6.000 bahasa etnik di dunia dan 1.200 bahasa etnik/daerah tersebut dapat ditemukan di Indonesia. Dari 1.200 bahasa tersebut, 33% merupakan bahasa Papua dan sisanya terbagi menjadi bahasa Austronesia yang tersebar di ribuan pulau di Indonesia. Keragaman budaya merupakan kekayaan bangsa yang perlu kita lestarikan. Tidak hanya untuk kegiatan pariwisata, tetapi pelestarian budaya juga perlu dilakukan untuk kepentingan generasi penerus bangsa agar tidak kehilangan jati diri kebudayaannya. Pelestarian budaya daerah perlu dilakukan karena setiap budaya daerah adalah bagian dari budaya nasional, kebudayaan nasional Indonesia turut menjadi bagian dari kebudayaan global²⁰

²⁰ Modul Ajar Ilmu Pengetahuan Sosial Semester 2 Kelas VII Kurikulum Merdeka

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 3 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Judul Penelitian dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1	Nurul Hidayah Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VII SMP 2 Sumbergempol (2020)	1. Sama-sama Mind Mapping 2. Sama-sama mata pelajaran IPS	1. Objek penelitian 2. Subjek Penelitian	1. Untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Mind mapping terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VII SMPN 2 Sumbergempol 2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Mind Mapping terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VII SMPN 2 Sumbergempol	Kuantitatif	Data hasil penelitian Terdapat pengaruh pembelajaran IPS dengan model pembelajaran kooperatif tipe Mind Mapping terhadap hasil belajar. Hal ini ditunjukkan oleh nilai thitung > ttabel maka H_0 diterima. Hasil analisis dengan uji t-tes diperoleh nilai thitung yaitu 6,715 dan nilai thitung > ttabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan Besarnya pengaruh model pembelajaran Mind Mapping pada table interpretasi adalah 97,1%. Hal ini model pembelajaran Mind Mapping
2	Devy Rusmia Sari Implementasi Model Problem Based	1. Sama-sama Problem Based Learning 2. Sama-sama	1. Subjek penelitian 2. Objek penelitian	1. untuk menganalisis perbedaan peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa pada	Kuantitatif	Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Pembelajaran model problem based

	Learning Menggunakan Mind Mapping Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Berpikir Kreatif Mapel IPS Siswa Kelas III SDN 01 Tanjung Karang Kudus (2019)	Mind Mapping 3. Sama-sama mata pelajaran IPS	3. Tidak di tingkat SMP/ MTs	penggunaan model pembelajaran PBL menggunakan Mind Mapping 2. untuk menganalisis perbedaan peningkatan model pembelajaran PBL menggunakan Mind Mapping terhadap kemampuan berfikir kreatif siswa		learning menggunakan mind mapping dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir kreatif dan prestasi belajar IPS, (2) terdapat peningkatan yang signifikan pada kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir kreatif dan prestasi belajar siswa. Simpulan dalam penelitian ini adalah pembelajaran model problem based learning menggunakan mind mapping dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir kreatif dan prestasi belajar IPS siswa melalui implementasi model pembelajaran problem based learning menggunakan mind mapping
3	Atik Zatunni'mah Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning	1.Sama-sama Problem Based Learning 2. Sama-sama	1. Beda Mata Pelajaran 2. Beda Objek 3. Beda Subjek Penelitian	1. untuk mengetahui penerapan model pembelajaran PBL berbantu Mind mapping pada	Kuantitatif	Hasil olah data tes ketika pretest sebesar 46,6, meningkat saat posttest menjadi 70,4 dengan N-gain sebesar 0,41

	<p>Berbantuan Mind Mapping Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada materi Ekologi Siswa MA Matholi'ul Huda (2023)</p>	<p>Mind Mapping</p>	<p>4. Tidak tingkat SMP/MTs</p>	<p>materi ekologi siswa MA Mutholi'ul Huda</p> <p>2. Untuk mengetahui tingkat berfikir kritis siswa melalui penerapan model pembelajaran PBL berbantu Mind mapping pada materi ekologi</p> <p>3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran PBL berbantu Mind mapping terhadap kemampuan berfikir kritis siswa materi ekologi</p>		<p>termasuk dalam kategori sedang. Hasil uji hipotesis dengan Wilcoxon Sign Rank Test ditunjukkan dengan nilai signifikansi adalah 0,000 yang artinya nilai signifikansi $< 0,05$ dan berarti bahwa terdapat perbedaan secara signifikan. Sehingga model pembelajaran problem based learning berbantuan mind mapping dinyatakan berpengaruh terhadap kemampuan berfikir kritis siswa.</p>
4	<p>Wulan Fortuna Wardani Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV (2018)</p>	<p>1. Menggunakan Model Problem Based Learning 2. Menggunakan Mata Pelajaran IPS</p>	<p>1. Tidak Menggunakan Sampel Siswa SMP/MTs 2. Beda Subjek 3. Beda Objek</p>	<p>1. mengetahui penerapan model PBL untuk meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran IPS kelas IV Mi Islamiyah 1 Sumberejo</p>	<p>Kuantitatif</p>	<p>Hasil tingkat ketuntasan hasil belajar siswa dari siklus I dan siklus II terjadi peningkatan 16,7%, maka target yang diinginkan telah tercapai untuk ketuntasan hasil belajar siswa, karena pada akhir siklus telah mencapai sesuai target yang ditentukan yaitu 75%.</p>

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan pola hubungan antar variabel yang akan diteliti yakni sebuah hubungan antar variabel independen (X) dan dependen (Y). Dalam penelitian kali ini, variabel independen (X) yakni Implementasi Pembelajaran Problem Based Learning Berbantu Mind Mapping dan variabel dependen (Y) yakni Efektivitas Pembelajaran

Menurut Silberman “Pemetaan pemikiran merupakan sebuah cara kreatif bagi peserta didik secara individual guna untuk menghasilkan ide-ide, mencatat pelajaran, atau merencanakan penelitian baru.” Dengan memerintahkan peserta didik membuat peta pikiran memudahkan mereka untuk mengidentifikasi secara jelas dan kreatif apa yang telah mereka pelajari dan apa yang sedang mereka rencanakan²¹

Berdasarkan kajian teoritis sebagaimana telah dipaparkan diatas, maka penyusunan penelitian ini penulis mengajukan kerangka pemikiran sebagai berikut :

²¹ Nurul Hidayah, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VII SMP 2 Sumbergempol*, Skripsi, hal 59

Bagan 2.1**Kerangka Berpikir Implementasi Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantu *Mind Mapping* Guna Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Mata Pelajaran IPS Di MTs ASWAJA Tunggangri**